

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Antidiabetes di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

Burdah^{1*}, Nailassurura¹, Ernita Silviana¹, Amelia Sari¹, Nizan Mauyah², Maria Irwani³

¹ Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia

² Prodi DIII Kebidanan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia

³ Prodi DIII Keperawatan Langsa, Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia

*Email korespondensi : burdah@poltekkesaceh.ac.id

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia menempati urutan ke-7 dengan 8,5 juta penderita diabetes mellitus. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam berbagai penyakit telah banyak digunakan, obat tradisional dari bahan alam menjadi salah satu alternatif pengobatan, salah satunya diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil analisis data diperoleh bahwa persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes yang paling banyak yaitu katagori baik 26 orang (86,7%) dan pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes yang paling banyak kadang-kadang memanfaatkan yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie adalah katagori baik.

Kata kunci: Persepsi, Diabetes mellitus, Obat Tradisional.

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a disease characterized by an increase in blood glucose levels. According to the International Diabetes Federation (IDF), Indonesia ranks 7th with 8.5 million diabetes mellitus sufferers. The use of plants as traditional medicine for various diseases has been widely used, traditional medicine from natural ingredients has become an alternative treatment, one of which is diabetes. This research aims to determine the public's perception of the use of traditional medicines for anti-diabetes in Kuta Cot Glie District, Aceh Besar Regency. This research is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The sampling technique used is a purposive sampling technique, namely a sampling technique with certain considerations. The results of data analysis showed that the public's perception of the use of traditional medicines for anti-diabetes was mostly in the good category, 26 people (86.7%) and the most people used traditional medicines for anti-diabetes, namely 14 people (46.7%). So it can be concluded that the public's perception of the use of traditional medicine for anti-diabetes in Kuta Cot Glie District is in the good category.

Keywords: Perception, Diabetes mellitus, Traditional Medicine.

PENDAHULUAN

Angka kejadian terhadap penyakit tidak menular semakin hari semakin meningkat baik di negara maju maupun berkembang, salah satunya adalah penyakit diabetes. Menurut survei yang dilakukan WHO (*World Health Organization*) tahun 2017. Penyakit tidak menular menyebabkan 70% kematian terbesar di dunia. Sementara itu Diabetes Mellitus menjadi penyumbang utama 30-80% orang dengan kematian utama didunia dengan diabetes tidak terdiagnosa (IDF, 2017).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), sekitar 537 juta orang dewasa berusia antara 20 dan 79 tahun menderita diabetes mellitus pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 106 juta lagi pada tahun 2030 (Goyal, 2018). Indonesia menempati urutan ke-7 dengan 8,5 juta penderita diabetes (Lolok,2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2020 jumlah penderita diabetes sebanyak 121.160 jiwa dan data Puskesmas Kecamatan Kuta Cot Glie pada tahun 2021-2022 jumlah penderita diabetes sebanyak 165 jiwa.

Perkembangan dibidang medis ditandai dengan ditemukannya berbagai obat sintetis dari bahan kimia namun penggunaan obat tradisional yang berasal dari tanaman tidak dapat dikesampingkan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam berbagai penyakit telah banyak digunakan, obat tradisional dari bahan alam menjadi salah satu alternatif pengobatan, salah satunya diabetes. Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun sebagai pangan olahan cenderung meningkat terlebih dengan adanya upaya untuk memanfaatkan bahan alam (Widiastuti, 2022).

Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka. Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronis yang terus meningkat dan kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu serta luasnya akses untuk memperoleh informasi obat herbal menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat herbal di negara maju. Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju (Dewi, 2019).

Penggunaan tumbuhan obat yang digunakan untuk berbagai penyakit di Indonesia salah satunya yaitu penyakit diabetes masih bisa diobati atau dikurangi kadar gulanya dengan mengkonsumsi tumbuhan obat berdasarkan kebudayaan atau tradisi disekitarnya (Susilawati, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional sebagai antidiabetes. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat penderita DM di kecamatan Kuta Cot Glie. Sedangkan sampel adalah penderita DM, yaitu berjumlah 30 orang (Data dari puskesmas kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar) yang diambil dengan teknik purposive sampling.

Pengukuran dan pengamatan variabel data

Variabel data dalam penelitian ini adalah satu variabel yaitu persepsi masyarakat di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes. Pengukuran dan pengamatan variabel dalam penelitian ini adalah dengan wawancara tertutup, yaitu dengan cara memberikan kuesioner kepada masyarakat di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar. Apabila responden menjawab benar, maka diberikan skor 1, dan apabila menjawab salah maka diberikan skor 0. Skor 76-100% maka kategori baik dan apabila skor 60-75% dikategorikan cukup, apabila skor <60% maka katagori kurang (Arikunto, 2006).

Pengukuran pemanfaatan obat tradisional dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dengan memberikan 8 pertanyaan. Apabila responden jawab Sering, maka diberi Skor 2, apabila responden menjawab Kadang-kadang, maka Skor nya 1 dan jika responden menjawab Tidak pernah maka diberikan Skor 0.

Pengumpulan data

Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari responden yaitu isian dari lembar kuesioner yang telah dibagikan. Data tersebut berupa biodata responden. Selain itu data variabel yang akan diteliti adalah persepsi responden tentang pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes.

Data Sekunder

Data yang diperoleh dari Puskesmas Kuta Cot Glie. Data tersebut berupa jumlah penduduk yang menderita penyakit diabetes di Kecamatan Kuta Cot Glie.

Analisis data

Data yang didapat kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Analisa dengan Cara mendeskripsi atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional akan dikategori sebagai berikut:

- a) Baik: Skor 76-100%
- b) Cukup: Skor 60-75%
- c) Kurang: Skor <60%

Pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes akan dikategori sebagaiberikut:

- a) Selalu memanfaatkan: Skor76-100%
- b) Kadang-kadang memanfaatkan: Skor 60-75%
- c) Tidak pernah memanfaatkan: Skor <60 (Arikunto, 2006)

Untuk memudahkan penelitian dan pembaca dalam mengambil kesimpulan, maka data yang telah di analisis akan dijelaskan secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2022 di kecatamatan Kuta Cot Glie, terdiri dari empat Gampong, yaitu gampong Leupung baleu, gampong Lampakuk, Gampong Lambeugak dan gampong Baksukon. Pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan Kuesioner pada responden yang menderita Diabetes Mellitus. Adapun hasil penelitian yang dilihat sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Adapun distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Katagori	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	26,7%
	Perempuan	22	73,3%
		30	100%
2.	Umur		
	25-45 tahun	16	53%
	≥ 46 tahun	14	47%
		30	100%
3.	Pendidikan		
	SD	6	20%
	SMP	8	26,7%
	SMA	9	30%
	Perguruan Tinggi	7	23,3%
		30	100%
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	5	16,7%
	Tidak bekerja	25	83,3%
		30	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui 30 responden yang jenis kelamin perempuan 22 responden (73,3%), umur responden sebagian besar berumur 25-45 sebanyak 16 responden (53%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan menengah atas (SMA) 9 responden (30%), dan pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 25 responden (83,3%).

Hasil penelitian berisi tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar. Informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes diperoleh melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan meliputi persepsi terhadap obat tradisional dan pemanfaatan obat Tradisional. Kuesioner dibuat menjadi 2 bagian yaitu bagian pertama persepsi terhadap pemanfaatan obat tradisional dan bagian kedua mengenai pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes. Adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi masyarakat (n=30)

No	Pertanyaan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional	Hasil			
		Nilai (Benar)	%	Nilai (Salah)	%
1.	Obat tradisional bermanfaat bagi Kesehatan	30	100%	0	0%
2.	Obat tradisional lebih aman dari Pada obat modern	30	100%	0	0%
3.	Obat tradisional memiliki khasiat setara dengan obat modern	24	80%	6	20%
4.	Obat tradisional mudah ditemui, mudah diolah sendiri	30	100%	0	0%
5.	Obat tradisional masih di perlukan di jaman modern ini	28	93%	2	7%
6.	Resep obat Tradisional di wariskan dari turun teimurun yang sudah dipercaya	30	100%	0	0%
7.	Semua obat tradisional dapat diminum setiap hari	29	97%	1	3%
8.	Semua obat tradisional memiliki efek samping yang lebih rendah dari pada obat kimia	27	90%	3	10%
9.	Obat tradisional tidak memerlukan biaya yang besar	30	100%	0	0%
10.	Penggunaan obat tradisional lebih Meningkat	26	87%	4	13%

Tabel 3. Distribusi frekuensi pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes (n=30)

NO	Pertanyaan tentang pemanfaatan Obat tradisional untuk antidiabetes	Selalu	Kadang	Tidak pernah
1	Apakah anda pernah mengkonsumsi Obat tradisional untuk antidiabetes	24	6	0
2.	Apakah anda rutin mengkonsumsi Obat tradisional untuk antidiabetes	23	7	0

3.	Apakah anda pernah mengkonsumsi rebusan daun salam sebagai antidiabetes	20	8	2
4.	Apakah anda pernah mengkonsumsi kulit manggis sebagai obat antidiabetes	14	6	10
5.	Apakah anda pernah mengkonsumsi kulit batang jamblang sebagai obat antidiabetes	12	4	14
6.	Apakah obat tradisional sebagai pilihan pertama pengobatan antidiabetes	17	13	0
7.	Apakah obat tradisional yang anda minum diolah sendiri dari pemanfaatan bahan alam	30	0	0
8.	Apakah anda pernah beli obat tradisional yang sudah siap saji dipasaran	0	0	30

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa frekuensi persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes berdasarkan item pertanyaan yang terdiri dari 18 pertanyaan, pada bagian pertama tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional, sedangkan pada bagian kedua pertanyaan tentang pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil interpretasi skor persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional

No	Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Obat	f	%
1.	Baik	26	86,7%
2.	Cukup	4	13,3%
3.	Kurang	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil interpretasi persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di Kecamatan Kuta Cot Glie paling banyak kategori baik sebanyak 26 orang (86,7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes

No	Pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes	f	%
1.	Selalu memanfaatkan	10	33,3%
2.	Kadang-kadang memanfaatkan	15	50,0%
3.	Tidak pernah memanfaatkan	5	16,7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil interpretasi persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie paling banyak kategori Kadang-kadang memanfaatkan sebanyak 15 orang (50,0%)

Tabel 6. Gambaran persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional

No	Persepsi	Pemanfaatan Obat Tradisional						TOTAL	
		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah		f	%
		F	%	f	%	F	%		
1.	Baik	4	13,36%	14	46,62%	8	26,64%	26	86,62%
2.	Cukup	1	3,34%	1	3,33%	2	6,66%	4	13,33%
3.	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total		5	16,7%	15	50%	10	33,3%	30	100%

Berdasarkan Tabel 6 mengenai gambaran pengaruh persepsi dengan pemanfaatan obat tradisional, 26 responden (86,7%) dalam katagori baik 4 diantaranya (13,36%) selalu memanfaatkan obat tradisional, 14 responden (46,62%) kadang-kadang memanfaatkan dan 10 responden (33%) tidak pernah memanfaatkan obat tradisional.

Dari 4 responden yang katagori Cukup, diantaranya 1 responden (3%) yang selalu memanfaatkan Obat Tradisional, 1 responden (6,7%) yang kadang-kadang memanfaatkan dan 2 orang responden (3%) yang tidak pernah memanfaatkan obat tradisional.

Dari Tabel 6 diatas dapat kita lihat bahwa 5 respon denyangSelalu memanfaatkan obat tradisional, 14 responden yang kadang-kadang memanfaatkan obat tradisional dan 11 responden yang tidak pernah memanfaatkan.

Mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfatan obat tradisional 26 responden yang dikatagorikan baik, 4 responden yang katagori cukup dan 0 yang katagori kurang.

Tabel 7. Pengaruh persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes

No	Persepsi	Pemanfaatan Obat Tradisional						Total	P Value
		Selalu		Kadang		Tidak pernah			
		F	%	f	%	f	%		
1.	Baik	4	13,36%	14	46,62	8	26,64%	26	86,62%
2.	Cukup	1	3,34%	1	3,33%	2	6,66%	4	13,33%
3.	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total		5	16,7%	15	50%	10	33,3%	30	100%

Berdasarkan tabel 7 diperoleh dari 30 responden dengan persepsi baik dan juga memanfaatkan obat tradisional yang cukup. Hasil uji statistic (*chi square*) diperoleh nilai 1,154 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di gampong Kuta Cot Glie Aceh Besar.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes di kecamatan Kuta Cot Glie di Gampong Leupung Baleu, Gampong Lampakuk, Gampong Lambeugak, dan Gampong Baksukon berjalan dengan baik dan lancar yang menggunakan 20 pertanyaan terbagi atas 10 pertanyaan untuk persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional dan 10 pertanyaan lagi untuk pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes. Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan pengalaman, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat (Parwata, 2017).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan persepsi masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional, terdapat 22 responden perempuan (73,3%), sedangkan pada

data demografi umur mayoritas antara 25-45 tahun 16 responden (53%), disamping itu tingkat pendidikan tertinggi yaitu sekolah menengah atas dengan 9 responden (30%), serta dari 30 responden mayoritas tidak bekerja 25(83,3%). Hasil dari observasi awal didapatkan bahwa data demografi menunjukkan terdapat hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani, Puspariki dan Nurmala (2019), menyatakan beberapa kategori demografi berkaitan dengan persepsi masyarakat seperti semakin bertambahnya usia maka probabilitas untuk memilih pengobatan tradisional semakin tinggi. Selain itu Handayani menegaskan jenis kelamin responden juga mempengaruhi pemanfaatan obat tradisional, jika jenis kelamin banyak dalam satu penelitian maka tingkat pengetahuan dan pemahaman akan suatu hal akan meningkat, ditambah lagi dengan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan atau fasilitas kesehatan (Handayani, 2019).

Karakteristik responden berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 30 responden, paling banyak berpendidikan menengah atas (SMA) 9 responden (30%). Menurut Budiman (2013) pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Melalui proses pendidikan maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan dan akan menimbulkan aktivitas perorangan dan masyarakat dengan tujuan menghasilkan kesehatan yang lebih baik. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu perubahan tingkah laku kearah perilaku sehat untuk mencapai derajat kesehatan yang akan ditunjang (Budiman, 2013).

Pada tabel 2 karakteristik responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 25 orang (83,3%). Menurut Penelitian setiap gampong yang menjadi tempat penelitian dominan adalah petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan pengobatan tradisional cenderung lebih besar diperoleh pada kelompok tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena banyak lahan perkebunan dan pertanian sehingga banyak tanaman obat tradisional yang menjadi bahan utama dalam segala pengobatan.

Berdasarkan hasil skor pada tabel 4 dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes yang paling banyak yaitu katagori baik 26 orang (86,7%). Hal ini dapat dikategorikan bahwa penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman digunakan, dibuktikan dengan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional paling banyak ditunjukkan pada tingkatan baik.

Pada tabel 5 pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes yang paling banyak kadang-kadang memanfaatkan yaitu 15 orang (50%). Masyarakat beranggapan bahwa pada kondisi sakit mereka menginginkan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang mendadak, yang bersifat ringan sebelum mereka memeriksa diri ke dokter, bahkan kadang-kadang mereka tetap mengonsumsi obat rumah sakit secara bersamaan dengan mengonsumsi obat tradisional, tetapi mereka tetap ada kadang-kadang mengonsumsi obat tradisional.

Adapun untuk pengobatan tradisional cukup memberikan bukti penyembuhan penyakit dan fasilitas praktik pengobatan tradisional dimulai dari edukasi turun-temurun pada lingkungan keluarga dibuktikan masih banyak yang memanfaatkan obat tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa masyarakat yang mengonsumsi daun salam 20 orang (66,7%), yang mengonsumsi rebusan kulit manggis 14 orang (46,7%), dan yang mengonsumsi kulit batang jambang 12 orang (40%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa banyak obat tradisional yang masyarakat gunakan yaitu daun salam, karena selain mudah di temukan di kalangan masyarakat daun salam juga mudah dalam pengolahannya.

Mayoritas responden mengonsumsi ramuan obat tradisional dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau imunitas. Pada dasarnya penggunaan obat tradisional memiliki tujuan untuk menjaga kondisi tubuh (promotif), mencegah suatu penyakit (preventif), menyembuhkan suatu penyakit (kuratif) dan memulihkan kondisi tubuh (rehabilitatif). Menurut

hasil kuesioner yang telah dibagikan pemanfaatan obat tradisional pada pertanyaan nomor 8 yaitu 30 responden yang menjawab memperoleh ramuan obat tradisional dengan cara mengolah sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan bahwa pengobatan dan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun menurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pengaruh yang diberikan adalah negatif tidak signifikan. Hasilnya cukup signifikan yakni nilai *Chi-Square* sebesar 1,154 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0,05 ($1,154 > 0,05$), artinya variabel persepsi masyarakat tidak berpengaruh terhadap variabel pemanfaatan obat tradisional dengan pengaruh yang diberikan adalah negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan obat tradisional yaitu katagori baik 26 responden (86,7%) dan kadang-kadang memanfaatkan yaitu 14 Orang (46,7%). Hubungan antara persepsi dan pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes dengan nilai R 0,375 (tidak ada hubungannya). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Kuta Cot Glie di Gampong Leupung Baleu, Gampong Lampakuk, Gampong Lambeugak dan Gampong Baksukon tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk antidiabetes sudah mencakup katagori baik dengan skor masing-masing 86,7% dan 50%. Kondisi ini menjadi potensi dan kekuatan yang baik bagi masyarakat Kuta Cot Glie dalam penanganan penyakit diabetes dengan obat tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Jurusan Farmasi Poltekkes Aceh dan semua pihak yang telah menyukseskan kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas*. 10th ed, Brussels, Belgium: International Diabetes Federation
- Goyal, RJI.(2018). *Diabetes Mellitus Type 2*. Treasure Island (FL): Stat Pearls.
- LolokN, Yuliasri, WO., Abdillah., FA. (2020). Efe Antidiabetes Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Pandan Wangi (*Pandanusa marylifolius* Roxb.) dan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*.) pada Tikus Putih dengan Metode Induksi Aloksan. *J Mandala PharmaconIndones*; 6(01):13-29.
- Widiastuti TC, Khuluq H, Handayani EW, Wulandari AS, Hemas E. (2022) Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Mengatasi Penyakit Diabetes Melitus di Kota Kebumen *The Utilization of Diabetes Melitus Medicinal Plants In Kebumen City*; 2(1):87-96.
- Dewi, R.S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional oleh masyarakat di kelurahan Tuah Karya Kota pekan baru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*
- Susilawati, NLP, Cahyaningrum, PL., Wiryanatha., IB. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Mengatasi Penyakit Diabetes Melitus di kota Denpasar. *WidyaKesehat*;3(2):1-6.
- Marewa, L. (2015). Kencing Manis (*Diabetes Melitus*) di Sulawesi Selatan: Yayasan Pustaka Obat Indonesia: Sulawesi.
- Dewi, IL. (2013). Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Daun Salam (*Eugenia polyantha*) terhadap tikus galur wistar yang diinduksi aloksan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, R.P., (2019). Jenta puspariki TN. Persepsi Masyarakat kabupaten Purnawarta Terhadap Pengobatan Tradisional berdasarkan kelompok usia 2019.
- Budiman, RA. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*.
- Parwata, IMO. (2017). *Obat Tradisional*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Udayana. Bukit jimbaran.